

Telaah Karakterologi dan Etika Tokoh Bisma dalam Pewayangan Jawa

(Characterologi and Ethic of Bisma Figure in Javanese Puppetry)

M. Randy

Staf Pengajar Jurusan Pedalangan STSI Surakarta.

Abstrak

Bisma merupakan tokoh sentral dalam serial epos Mahabarata. Perang besar Baratayuda sebagian besar diakibatkan oleh karakter nya. Sebagai seorang ksatria brahmana yang sakti mandraguna, Bisma/Dewabrata menjadi salah seorang mahasenapati yang memimpin peperangan paling lama dibanding dengan tokoh senapati Kurawa yang lain.. Bisma sebagai seorang maharesi sangat bijaksana, tabiatnya yang selalu hormat terhadap orang tua,pejabat dan bersifat rukun terhadap sesama termasuk kepada ibu tiri,keturunan musuh ,layak menjadi pengayon,penasehat raja , merupakan contoh nilai etis yang diperagakan oleh tokoh besar dalam pewayangan. Oleh karena kesempurnaan bertapa dan selalu menepati sumpahnya, dewa memberikan Bisma matram sakti *Swacchandamarana* sehingga tidak dapat mati kecuali atas kemauannya sendiri. Bisma merupakan tokoh pahlawan yang menjadi senapati *ambigoes* artinya tokoh yang mendua ,secara batin membantu Pandawa dan secara lahiriah membela Kurawa. Menjelang akhir hidupnya setelah menjadi senapati melawan satu satunya senapati Pandawa yang berupa seorang wanita, Bisma banyak memberikan pesan moral kepada para ksatria sehingga menyebabkan tetap dihormatinya . Prinsip hidupnya yang tegas,selalu menepati janji dan sangat setia pada sumpahnya menjadikan Bisma menjadi seorang *maharesi wara* yang tetap dikenang selamanya. Bisma berani berkorban demi kepentingan orang lain dengan prinsip hormat,rukun, keadilan,kebenaran,dan keluhuran budinya. Prinsip rukun dan hormat serta adil,jujur,bijaksana menjadi salah satu kebijaksanaan hidup orang jawa pendukung pewayangan.

Kata kunci : Bisma,wayang, karakter,etika jawa

A. Pendahuluan.

Dalam banyak ceritera pewayangan, Bisma anak prabu Sentanu dengan dewi Gangga salah seorang bidadari kahyangan yang menjelma manusia. Oleh karena prabu Sentanu melanggar janjinya kepada dewi Gangga maka akhirnya prabu Sentanu harus menjadi duda dengan memiliki anak kecil Bisma. Dalam lakon Durgandana Durgandini yang juga sering digubah menjadi bentuk yang agak berbeda dalam pewayangan Surakarta yang diberi nama

sayembara pilih Wiratha ,Sentanu dengan menggendong Bisma memenangkan sayembara setelah Durgandini dengan secara mendadak mengalungkan bunga kepada Sentanu. Durgandini mengira yang datang adalah Palasara dengan anaknya Abiyasa yang ditinggal di tepi sungai Gajah oya sewaktu Durgandini harus pulang bersama Durgandana untuk kembali menghadap Maswapati raja wiratha. Oleh karena sayembara sudah selesai maka Sentanu memperisteri Durgandini. Dalam sanggit lakon yang

lain diceriterakan bahwa Sentanu menduda bersama dengan Bisma hingga mencapai dewasa (Padmosoekotjo, IV, 1984 : 56). Pada suatu saat Sentanu bercengkerama ditepi bengawan Gajah oya, melihat seorang wanita cantik anak Dasabala, seorang juru penyeberangan yang bernama Sayojanagandi/Setyawati. Sentanu jatuh cinta dan bermaksud mempersuntingnya. Setyawati bersedia menerima lamarannya apabila Sentanu bersedia berjanji jika kelak mempunyai putera, anak keturunan Setyawati yang menjadi raja di Astina. Sentanu hancur lebur hatinya oleh karena pangeran pati calon pengganti raja sudah diberikan kepada Bisma. Sentanu jatuh sakit akan tetapi tidak berani menyampaikan kepada Bisma. Mengetahui gelagat Sentanu sakit *kasmaran*, Bisma seorang anak yang bijak mencoba mengetahuinya. Sebagai salah seorang anak yang hormat dan berbakti kepada orang tuanya Bisma mendatangi Setyawati dan bermaksud melamar untuk ayahnya Sentanu. Dalam dialog yang serius, kembali Setyawati mengulangi permintaannya yaitu kelak apabila berputera, anaknya yang berhak menjadi raja Astina, wajarlah secara umum tuntutananya jika keturunannya yang diinginkan nanti menjadi bangsa yang terhormat. Disebalik permohonan itu terselubung maksud agar keturunannya tetap lestari, menjadi wangsa Bharata walaupun melanggar hak orang lain. Bisma merasa haknya dilanggar oleh karena hukum adat sudah menetapkan bahwa anak keturunan raja yang pertama seharusnya sebagai pengganti kedudukan orang tuanya. Bisma yang masih remaja diuji untuk yang kedua kalinya setelah mengalami penderitaan semenjak masih bayi oleh karena ditinggalkan ibunya. Semula nama Bisma adalah Dewabrata yang artinya keturunan dewa yang *prihatin* (*tirakat*-Jawa), sebutan Dewabrata juga dapat ditafsirkan perpaduan antara

keturunan dewa dengan keturunan Bharata (Subandi ,1998: 37). Menurut tradisi orang Jawa dahulu, nama itu selalu berhubungan dengan nama orang tua yang menurunkannya, situasi tertentu dan juga memiliki maksud tertentu. Dewabrata juga dikenal dengan nama Gangganya atau Ganggadata (1986:47). Nama Bisma menjadi terkenal setelah pertemuan antara Dewabrata dengan Setyawati dengan disaksikan oleh Dasabala orang tua Setyawati dan para dewa yang mendengarkan sumpah Dewabrata. Pada waktu terjadi dialog yang berisi permohonan Dewabrata kepada Setyawati untuk bersedia dipersunting ramanda Sentanu , Dewabrata bersedia mematuhi segala permintaannya. Setyawati tentu saja tidak langsung dapat yakin bahwa Dewabrata akan memenuhi janjinya yaitu melepaskan calon tahta Astina kepada calon keturunannya. Didepan Sentanu ,Bisma kemudian menguatkan janjinya dengan bersumpah *Wadat* yaitu tidak kawin selama lamanya untuk *menjaga keharmonisan dan keteraman Astina*. Dengan sumpah itu para dewa memberikan kesaksian dengan pertanda menaburkan bau harum seharum bunga. Setyawati kemudian percaya dan bersedia menjadi permaisuri Sentanu. Dari beberapa sanggit lakon yang diciptakan oleh para seniman dalang ternyata terdapat kesan Setyawati adalah Durgandini. Akan tetapi jika dilihat dari hadirnya sumpah itu tentunya Setyawati itu berbeda dengan Durgandini. Pertemuan dari dua atau lebih sanggit lakon itu adalah ketika Setyawati mempunyai dua orang anak yang belum dewasa kemudian meninggal dan puteri boyongan yang bernama Ambalika dan Ambika kemudian dikawinkan dengan Abiyasa, keturunan antara Durgandini dengan Palasara, yang berlangsung pada waktu Durgandini masih bernama dewi Lara Amis. Dikatakan amis oleh karena bahunya

yang amis seperti bau ikan, bau amis itu kemudian menurun pada puteranya Abiyasa yang kemudian menimbulkan sanggit baru dalam pewayangan yaitu keturunan Abiyasa dengan Ambalika yang buta yaitu Destrarastra, keturunan Abiyasa dengan Ambika yang pucat yaitu Pandu dan keturunan Abiyasa dengan seorang dayang Dartri yang pincang yaitu Yamawidura.

Setelah beberapa tahun lamanya Sentanu kawin dengan Setyawati mempunyai dua orang putera yaitu Citragada dan citrasena/wicitrawirya (Barnas Sumantri dan Kanti Waluyo, 1999 : 55). Dalam lakon Sayembara Kasindra, citragada telah dewasa dan siap menjadi raja, seorang raja memerlukan permaisuri. Dewabrata kemudian menjadi wakil Citragada untuk memasuki sayembara di negeri Kasindra. Dewabrata dapat memenangkan sayembara dengan mengalahkan Wahmuka dan Harimuka sehingga berhak atas puteri boyongan yang salah satunya akan dijadikan permaisuri di Astina. Dewabrata berhak atas tiga puteri boyongan yaitu dewi Amba, Ambika dan Ambalika. Ambika dan Ambalika untuk citragada dan citrasena. Oleh karena Citragada meninggal sebelum mempunyai keturunan akibat kalah berperang dengan raja raksasa yang juga mempunyai nama Citragada maka kedua puteri itu kemudian dikawinkan dengan Citrawirya walaupun masih kecil. Pejabat yang mendampingi pemerintahan diampu oleh Dewabrata. Dewi Amba puteri boyongan yang tertua selayaknya menjadi tanggung jawabnya. Dewabrata harus kawin dengannya, akan tetapi Dewabrata telah bersumpah untuk *wadat*/tidak kawin, menjadi seorang bramacari sehingga terjadi perang batin. Terjadilah peristiwa mistik. Dewi Amba harus dengan tidak sengaja mati karena anak panah Dewabrata, sebagai ksatria muda Dewabrata kembali untuk yang ketiga

kalinya diuji kepribadiannya. Sebelum menghembuskan napas terakhir Amba menyumpah kepada Dewabrata bahwa kelak bila terjadi Bharatyuda, Dewabrata akan dijemput bersama Amba untuk pergi ke alam baka(*kelanggengan*). Dewabrata seorang tokoh ksatria yang *tetap teguh* pendiriannya untuk memegang sumpah janji yang pernah diucapkannya. Dengan keteguhan itu Dewabrata kemudian oleh Sentanu dimohonkan mantra sakti dari para dewa yaitu *swacchandamarana* yang memiliki makna bahwa Dewabrata tidak dapat meninggalkan dunia kecuali atas keinginan dirinya (Padmosoekotjo, IV, 1984: 57). Dewabrata kemudian lebih dikenal dengan nama Bisma artinya yang sangat ditakuti, orang yang sangat teguh memegang janjinya, teguh pendiriannya. Bisma sebagai manusia setengah dewa akhirnya juga mati. Kejadian ini (bersifat mistik) oleh karena sudah takdir. Bisma merasa bersalah terhadap wanita, oleh karena itu jika kelak bertemu seorang wanita, Bisma bersedia menyerahkan seluruh hidup matinya demi menebus dosanya. Bisma penitisan Wasu Dhayu, salah seorang dari Wasu yang menginginkan lembu Nandini sehingga mendapat kutuk dari Brahmana Wasista pemelihara Nandini sehingga harus turun di dunia melalui kelahiran dewi Gangga.

Bisma kemudian lebih menyempurnakan ilmunya sehingga mendapat sebutan maharesi. Maha artinya besar sedang resi adalah pertapa/pengemban kebajikan. Bahkan dalam pewayangan nama Bisma mendapatkan tambahan sebutan yang lain yaitu *Wara* sehingga nama lengkapnya menjadi Maharesi *Wara* Bisma. Dalam dunia pewayangan sebutan *wara* jumlahnya relatif sedikit seperti *Wara* Drupadi, *wara* Sumbadra, *wara* Srikandi dan jika laki laki *Kapiwara* Hanuman. *Wara* artinya baik. Dengan demikian nama lengkapnya adalah Sang Maharsi Wara Bisma, salah

satu tokoh bijak yang selalu menjaga kehormatan, jujur, mengutamakan kerukunan dan ahli dalam kitab weda. Dalam dunia pewayangan jawa para tokoh itu sering dipergunakan sebagai contoh sehingga memiliki nilai pendidikan dan adat sopan santun /etika. Karakter pribadi Bisma merupakan salah satu contoh yang perlu ditelusuri sehingga dapat bermanfaat bagi manusia. Permasalahannya demikian, bagaimana-kah karakter Bisma dalam pewayangan Jawa dan nilai nilai etika yang manakah yang kemudian sering mengangkat Bisma menjadi sangat terhormat ? Dalam pewayangan jawa setiap pementasan lakon biasanya mengandung ajaran pendidikan dan etika yang selalu memberikan gambaran kepada masyarakat tentang bagaimana manusia itu harus melakukan perbuatan yang baik. Dalam sejumlah lakon yang melibatkan tokoh Bisma biasanya merupakan *lakon lebet* (dalam dan penting) sehingga perlu dicari hikmahnya. Dengan mengangkat beberapa lakon yang melibatkan karakter Bisma akan terlihat bahwa Bisma seorang bijak yang menjunjung prinsip etika yang selalu diinginkan sebagian masyarakat jawa pendukung wayang.

B. Landasan pemikiran.

Lakon wayang kulit purwa semula berasal dari karya sastra India yang telah mengalami tranformasi berulang kali sehingga kadang kadang lakon itu mirip dengan ceritera dalam karya sastra ,kadang kadang lakon itu berbeda dan bahkan bertentangan sama sekali dengan ceritera induknya. Kebebasan seniman dalam menafsirkan ceritera yang akan dipertunjukkan dengan berbagai bumbu agar lebih menarik sering dilakukan. Pada umumnya setiap daerah atau lingkungan sosial itu mempengaruhi bentuk lakon yang akan dipertunjukkan. Lakon wayang khususnya mengenai

keterlibatan Dewabrata yang dalam pewayangan jawa lebih dikenal dengan Bisma hampir semuanya terjadi kemiripan. Perbedaan kecil sering terjadi oleh karena untuk konservasi dari karya sastra itu sendiri. Didalam pertunjukan wayang terdapat kesan bahwa Durgandini adalah sayojanagandi, dalam lakon lain terkesan Durgandini itu bukan setyawati. Dalam lakon Abiyasa lahir versi pedalangan Surakarta, Durgandini adalah juga sayojanagandi, yang juga disebut Setyawati. Peminangan Sentanu terhadap Durgandini yang dilakukan oleh Bisma setelah Durgandini sembuh dari sakit bahu amisnya yang ketika itu masih ditepi bengawan menjadi anak Dasabala terkesan dipaksakan. Durgandini disembuhkan Palasara yang kemudian diperisteri Palasara melahirkan Abiyasa, kemudian ditinggalkan dengan begitu saja oleh Palasara dan Abiyasa untuk melanjutkan *tapangrame* ternyata juga terkesan berbeda. Semestinya Durgandini itu masih isteri Palasara akan tetapi tidak jelas mengapa kemudian Durgandini dapat diperisteri Sentanu. Dalam lakon sayembara pilih Wiratha lain lagi. Dalam lakon sayembara pilih Wirata setelah Durgandini sembuh dari sakit bahu amis kemudian dipanggil Durgandono untuk kembali ke Wiratha. Begitu Durgandini dipanggil ke Wiratha Palasara dan Abiyasa ditinggalkan ditepian Gajahoya. Disitulah terjadinya Sentanu memperoleh Durgandini tanpa harus mengorbankan Bisma dengan sumpah Wadatnya. Seniman dalang dapat saja merubah lakon yang sudah ditulis untuk menyesuaikan dengan kondisi sosio kultural agar lebih menarik (Subalidinata, 1994: 17-19). Dengan pertunjukan wayang maka pelestarian ceritera wayang yang menampilkan banyak karakter tokoh wayang akan menjadi tuntunan bagi para pendukungnya. Tokoh Bisma dalam pewayangan merupakan simbol tokoh yang memiliki karakter yang istimewa

sehingga sering menjadi teladan bagi setiap penggemarnya.

Sebagian masyarakat Jawa hingga kini, masih mencintai pewayangan. Kaidah tingkah laku, tata cara berbudi pekerti yang baik, susila masih menggunakan sebagian dari contoh dalam pewayangan.

Magnis Suseno dalam bukunya *Etika Jawa, Sebuah analisa tentang Kebijaksanaan hidup Jawa* (1984) memberikan ulasan tentang pandangan hidup Jawa dan kaidah umum pola tingkah laku orang Jawa...yang khas bagi pandangan hidup Jawa adalah bahwa realitas tidak dibagi dalam berbagai bidang yang terpisah-pisah dan tanpa hubungan satu sama lain, melainkan realitas itu dilihat sebagai suatu keseluruhan.

Tolok ukur arti pandangan hidup orang Jawa adalah nilai pragmatismenya untuk mencapai keadaan psikis tertentu, yaitu ketenangan, ketenangan, dan keseimbangan batin (1984:82)... Selanjutnya untuk mencapai semuanya itu manusia Jawa memerlukan etika yang berpangkal pada dua hal yaitu prinsip hormat dan prinsip rukun. Manusia Jawa perlu memiliki sikap batin yang tepat, tindakan yang tepat di dunia, tempat yang tepat dan pengertian yang tepat (1984:139-156)... Dalam pewayangan, penonton bertemu dengan sejumlah besar pribadi yang beraneka macam. Ada dewa, ada brahmana, ada ksatria, raksasa dan punakawan. Kebanyakan berpihak kepada salah satu dari dua kamp yang saling berperang... Setiap pangkat mempunyai norma-norma dan kelakuan tersendiri, tetapi masing-masing wayang pun mempunyai nasibnya sendiri-sendiri yang ditentukan oleh para dewa... Apabila setiap wayang memenuhi tugasnya, tatanan seluruh alam semesta dan masyarakat terpelihara. Pada wayang wayang itu pada tindakan dan nasibnya, masing-masing orang dapat memahami

makna kehidupan. Salah satu ciri khas wayang bahwa lakon-lakon itu penuh dengan masalah-masalah yang menimbulkan pertanyaan-pertanyaan moral (1984:161). Demikian juga Dewabrata/Bisma yang diangkat dalam topik ini, Karakter dan nilai-nilai etis yang dilakukan melalui contoh dalam perbuatannya mempunyai kekhasan yang menimbulkan pengaruh pada sebagian masyarakat Jawa pendukung pertunjukan.

C. Bisma wayang gaya Surakarta.

Tokoh wayang Bisma dalam pewayangan digambarkan sangat istimewa. Bisma dilukiskan sebagai manusia setengah dewa, ksatria setengah brahmana. Gambaran itu terlihat dalam bentuk wayangnya. Bisma termasuk jenis wayang dugungan (sesuai untuk adegan perang) diciptakan berdiri tegak dengan pandangan lurus kedepan. Roman muka dicat merah sebagai lambang tokoh pemberani. Pada bagian roman muka, mata dilukiskan berbentuk kedodongan yang berarti memiliki pandangan yang tajam, teguh, kuat pendirian dan tegas. Mulut *sembada*, pada bagian atas mulut memiliki *bregos* tipis, dibawah mulut ada *jawes* tipis mencerminkan seorang laki-laki yang berhati lembut, pada bagian atas kepala menggunakan surban dan mempunyai *jenggot* yang tebal sedikit agak melengkung kedalam sebagai tanda seorang brahmana. Surban diikat dengan *irah-irahan* yang biasanya digunakan untuk keturunan ksatria/putra raja dengan sumping daun *kelumih* yang mencerminkan kelebihan dan pada ikat sanggul berupa *garuda mungkur* sebagai tanda keturunan orang ksatria. Tanda Bisma seorang ksatria keturunan raja juga pada lengan kiri dan kanan bagian atas dengan ciri menggunakan *kelat babu*, Celana Cindewarna merah dengan hiasan hitam binggel warna merah putih yang

mencerminkan sikap hidup berani dan suci. Driji cekiting seperti lazimnya untuk tokoh kelas tinggi seperti brahmana atau juga ksatria, pada jari manis terdapat cincin permata berlian warna biru sebagai tanda keturunan raja, memakai *kalung ulur* dengan dibelakang punggung terdapat kain mengurai semacam *kacu/seleyer*, pada depan perutnya menjepit sebilah pusaka sejenis cundrik yang pada ujung gagangnya tersampir tasbih sebagai tanda seorang pemeluk kepercayaan atau brahmana. Seluruh tubuhnya tertutup baju jubah warna putih, kain dengan motif parang barong yang pada umumnya digunakan untuk keturunan raja dan bersepatu (Ensiklopedi Wayang Indonesia 1999 : 309). Pakaian ini seperti pakaian yang menunjukkan dewa. Dalam wujud wayang jarang dijumpai pakaian seperti jubah, surban, sepatu, hal itu kusus untuk para brahmana dan juga para dewa artinya yang menggunakan pakaian itu adalah tokoh yang memiliki karakter seperti dewa/orang yang bijaksana. Celana cinde warna merah agak kehitaman sebagai pelengkap busana yang biasanya dipakai oleh para keturunan ningrat. Gambaran dari wujud pelukisan wayang itu menunjukkan bahwa Bisma merupakan tokoh yang memiliki karakter yang lengkap/semurna. Bisma tokoh seorang ksatria brahmana, manusia setengah dewa dan menurut ceritera juga Dewabrata penjelmaan dari Wasu (manusia setengah dewa) yang kedelapan yaitu Dhayu oleh karena kena kutuk resi Wasista maka harus turun kedunia melalui dewi Gangga, sehingga memiliki sifat sifat dewa, sifat ksatria sebagai senapati perang, sifat brahmana yang maha bijaksana dan sifat manusia yang mengikuti hukum alam dan kematian, sifat hormat kepada para orang tua, pejabat dan rukun terhadap saudara tiri, ibu tiri dan para keturunan manusia

yang lain tercermin dalam kepribadiannya.

D. Analisis karakter dan nilai nilai etis.

Watak wayang jika mengikuti prinsip /aturan telah ditentukan terlebih dahulu. Sanggit seorang seniman dalang biasanya mengikuti, merubah dan adakalanya membuat bertentangan untuk pelestarian lakon sendiri, hal itu terlihat jika diterapkan pada suatu lakon tertentu. Masyarakat pendukung pertunjukan wayang biasanya percaya bahwa baik buruk sudah ditentukan oleh Tuhan maha pencipta akan tetapi manusia diberi kebebasan meskipun bebas terbatas untuk berbuat sesuai dengan aturan yang sudah ada. Menurut Determinisme manusia itu sudah ditentukan oleh kodratnya sehingga seluruh perbuatannya semata mata tergantung dari Maha Pencipta. Berbeda dengan pandangan determinisme adalah pandangan indeterminisme yang berpandangan bahwa manusia itu bebas merdeka untuk menentukan dirinya sendiri (Subandi 2005 : 56). Kedua pandangan itu sama sama benar akan tetapi juga sama sama memiliki kelemahan. Dalam batas tertentu manusia itu bebas akan tetapi didalam kebebasan itu manusia memikul tanggung jawab untuk menjaga keselarasan alam, manusia dan Tuhan. Demikian pula dalam tokoh wayang Bisma, merupakan tokoh karakter yang baik, akan tetapi juga memiliki kekurangan. Menurut Sukatno Bisma itu tokoh *ambigoes* artinya tokoh yang mendua hati atau bermuka dua. Bisma adalah tokoh bijaksana, baik benar, mengetahui konsekuensi setiap perbuatan benar, mempunyai kesaktian yang hebat dan bahkan tidak dapat mati seperti yang dimiliki para dewa kecuali meninggal dengan cara yang telah dipilihnya sendiri, akan tetapi ikut membela Kurawa dipihak yang salah, angkara murka, dan tidak

berperikemanusiaan (Sukatno 2003 : 96-101). Bisma merupakan ksatria yang selalu menepati janji, dan juga selalu menjunjung tinggi kehormatan prajurit. Bisma adalah mahasenapati, menjunjung tinggi aturan, mengutamakan kehormatan, kejujuran, keadilan, kebaikan dan kepahlawanan, akan tetapi Bisma harus meninggal menjadi senapati yang membela kelompok yang salah/keliru yaitu Kurawa musuh pandawa. Membela orang yang salah pada umumnya dianggap juga bersalah. Bisma memilih cara yang terhormat dalam cara meninggalnya menjadi senapati yang harus meninggal dimedan peperangan, maka agar dapat meninggal harus menjadi senapati Kurawa agar Pandawa tetap jaya sehingga sekalipun meninggal masih tetapi dihormati. Dalam Bharatajuda terdapat konsep pemikiran bahwa yang menang akan bahagia dengan memperoleh negara, kekuasaan, mempertunjukkan bahwa yang benar dan baik itu harus berjaya demikian pula sebaliknya yang salah harus kalah, yang meninggal pun akan bahagia karena dipercaya akan masuk surga (Nasehat perang yang diberikan Bisma sebelum memulai peperangan, Padmosoekotjo, VII, 1986: 37).

Bisma termasuk tokoh yang memiliki karakter yang sempurna, banyak menjunjung nilai nilai moral/etis. Hal itu dapat diamati pada dialog yang disuarakan seniman dalam berbagai lakon yang sedang dipertunjukkan. Berbagai lakon yang melibatkan tokoh Bisma di antaranya adalah Dewabrata lahir, Sentanu krama, Sayembara Kasipura, Bima Brahmana, Kresna Duta dan Bisma Gugur.

1. Karakter dan nilai etis Bisma dalam lakon Sentanu krama.

Nilai nilai etis yang ditunjukkan sebagai penjelmaan karakter Bisma sudah

terlihat pada waktu Bisma melamar Setyawati dalam lakon Sentanu Krama. Lakon Sentanu krama merupakan ujian utama terhadap kepribadian Bisma. Inti ceriteranya demikian. Setelah Sentanu melihat Setyawati, kemudian jatuh sakit kasmaran, Bisma sebagai anak muda ingin menghormati orang tuanya agar terlaksananya hukum kepatuhan dan keteraman rumah tangga di Astina. Bisma menjunjung prinsip hormat terhadap orang tua. Bisma kemudian bertemu dengan Setyawati dan berjanji untuk mengikuti keinginan Setyawati, agar dapat memboyongnya untuk isteri Sentanu. Pribadi Bisma ternyata luar biasa seorang anak demi kepatuhan dan penghormatan bersedia mengorbankan hak yang dimilikinya yaitu bersedia untuk tidak menjadi raja di Astina kelak, kedua Dewabrata didepan orang tuanya bersumpah untuk *wadat* artinya tidak menikah selama hidup, ingin menjadi *bramacari* yang selama hidupnya akan diabdikan demi untuk menjaga keteraman dan kedamaian keluarga Astina. Menurut Mahabarata versi S. Pendit yang dikutip Sri Mulyana sumpah janji Bisma itu demikian; *Saya berjanji dan akan kupegang dengan sungguh sungguh, bahwa putra yang dilahirkan oleh gadis anak bapak ini akan menjadi raja dan saya akan turun dari tahta demi untuk kepentingannya sebagai raja yang akan melanjutkan keturunan kita. Saya berjanji tidak akan mau kawin dan seluruh hidupku akan aku peruntukan hidupku ini demi pengabdian dan kesucian* (Sri Mulyana, 1977 : 40). Oleh karena kesetianya itu Sentanu memohon kepada para dewa agar Dewabrata diberikan umur panjang, tidak dapat meninggal kecuali atas kemauannya sendiri. Oleh karena sumpahnya itu kemudian Dewabrata dikenal dengan Bisma yang artinya *nggegirisi*/menakutkan. Bisma menakutkan karena sumpah *wadat* dan janji untuk menjadi *bramacari*. Mantram sakti itu dianugerahkan kepada Bisma

dari para dewata dengan nama Swacchandamarana (Padmasoekotjo ,IV,1984:57) .

2. Karakter dan nilai etis Bisma dalam Lakon Sayembara Kasipura.

Dalam lakon sayembara Kasipura, Bisma menjadi salah seorang utusan untuk memasuki sayembara perang melawan Wahmuka dan Arimuka putera raja Darmamuka. Bisma dapat memenangkan sayembara dengan mengalahkan kedua raksasa . Bisma berhak memboyong tiga puteri boyongan yaitu Amba,Ambika dan Ambalika. Dalam hal ini Bisma menghormati prinsip rukun disamping prinsip hormat. Bisma rukun terhadap ibu tiri,adiknya sendiri dan hormat kepada orang tua dan raja. Hal itu terbukti Bisma tidak menguasai ketiga puteri boyongan , bahkan puteri itu untuk adik keturunan dari ibu tirinya yaitu Citragada dan citrawirya . Pengabdian yang dilakukan oleh Bisma terhadap adiknya agar terjadinya keselarasan dunia yaitu tidak terjadi pertentangan antara saudara. Bisma sangat bijak,hasil jerih payah bukan untuk dirinya sendiri akan tetapi untuk orang lain, jiwa solidaritas sesama sangat tinggi. Bisma dalam hal ini berlaku rukun dan bersikap rukun ,dapat menempatkan diri pada tempat yang tepat, memiliki sikap batin yang tepat,tindakan yang tepat didunia,tempat yang tepat dan pengertian yang tepat (Magnis S. 1984:139-156). Dalam ceritera ternyata Citragada meninggal sebelum mempunyai keturunan oleh karena dibunuh raksasa yang mempunyai nama yang sama dengannya. Ambalika dan Ambika kemudian dikawinkan dengan Citrawirya meskipun masih belum dewasa, Bisma menjadi pedampingnya. Nasip menimpa Astina karena akhirnya Citrawirya juga meninggal. Sebenarnya Bisma dapat saja mencabut sumpahnya karena dengan situasi Astina kosong dan

juga keturunan Setyawati dari garis Sentanu sudah tidak ada. Kembali Bisma menegaskan untuk tidak menikah. Bisma diuji dalam situasi gawat ternyata masih kuat. Untuk melestarikan Astina diambil keturunan Durgandini dengan Palasara yaitu Abiyasa. Bisma dapat menerima keadaan itu meskipun sebenarnya antara dirinya dengan Abiyasa tidak mempunyai hubungan darah maupun perajajian lain. Bisma teguh dalam pendirian untuk tetap menjadi *bramacari*. Hal itu jarang dijumpai dalam wayang maupun dalam kehidupan seseorang tokoh yang demikian memiliki kebesaran hati yang luar biasa.. Dalam lakon itu Bisma diuji lagi dengan kesetiannya Amba untuk tetap mendampingiya. Oleh karena sesuatu sumpah dan janji akhirnya Amba harus mati ditangan anak panah Bisma, kejadian kemudian menimbulkan peristiwa yang *isoteris mistik* oleh karena Amba kelak akan menjemput kematian Bisma dimasa terjadi perang besar Bharatyuda dengan menjelma pada tokoh senapati wanita Srikandi. Bisma merasa serba bersalah dan akan menerima seluruh risiko yang akan dideritanya. Bisma menjadi senapati dan meninggal dengan cara yang dipilihnya sendiri yaitu membuka rahasia kesaktiannya kepada Puntadewa sewaktu akan dimulainya peperangan (Padmosokotjo ,VII,1986: 56). Akhirnya terbukti Bisma meninggal setelah melawan Senapati wanita Srikandi.

3. Karakter dan nilai etis Bisma dalam lakon Bima Brahmana.

Dalam lakon Bima brahmana versi ki Nartosando pada bagian wejangan Bisma kepada para kurawa yang mengira bahwa Durna telah meninggal yang sebetulnya tidak masuk dalam akal sehat.

Bisma mnyatakan demikian...*Lbo kok dadi patih Sengkuni bisa ngucap yen Pandawa lan Kurawa itu trab prabu Bharata itu mau silsilabe kepriye,kok mengkono kanti wewaton*

apa ?...Menawa mengkono saiki padha piyarsakna...Prabu Pratipa peputra Sentanu, prabu Sentanu peputra aku iki...aku ora kepengin apa apa, aku kepengin ngurutake silsilabing keprajan Astina...Bharatayuda jayabinangun mau Durna bakal ana tengah tengahing Bharatayuda, lan ana jejibaban kang abot tumraping pandhita Durna mbesuk tumapak ing Bharatayuda Jayabinangun, ya sabab kaya mangkono putu prabu kudu pitaya yen Durna iku durung tekaning pati (Ki Nartosabdo dalam transkrip Suharni Sabdowati halaman 2-7 dalam Sukatno 2003: 58).

Dalam wejangan itu Bisma sebagai penasihat raja mendidik mengarahkan Duryudana agar tidak lekas percaya pada berita bohong dari Sengkuni .

4. Karakter dan nilai nuilai etis Bisma dalam lakon Kresna Duta.

Lakon Kresna Duta merupakan lakon terakhir yang menentukan terjadi tidaknya Bharatayuda. Dalam lakon itu Kresna melengkapi kehadiran utusan yang ketiga kalinya untuk membujuk Duryudana agar bersedia menyerahkan setengah dari negara Astina kepada keluarga Pandawa.

Kresna sebelum masuk ke Istana Astina terlebih dahulu memberitahukan kepada Kurawa jika akan berkunjung sehingga perjamuan penting dan seluruh kerabat Kurawa termasuk Salya, Bisma, Karna hadir dalam persidangan . Setelah Kresna datang segera Duryudana menanyakan maksud kedatangannya. Kresna sebagai utusan Pandawa menagih janji Duryudana dan harus mendapatkan balasan tentang kesanggupannya untuk mengembalikan setengah dari negeri Astina. Jika tidak diberikan maka peperangan besar akan terjadi. Bisma sebagai penasihat raja dan sekaligus penghayom kawula Astina memberikan pandangannya agar Duryudana bersedia memberikan setengah negara Astina demi

keluarga Pandawa. Dalam dialog yang diucapkan Bisma demikian...*Putuku ngger, wong kang sentosa dhadha babune kulup Duryudana. Ing kene pun kaki kepengin ngadeg ing tengah tengah adbedhasar adil, ngelingi yen tba para Pandawa lan Kurawa iku sedulur kenyer kenyer padha dene tunggal darab trab Wiyasa. Animbang : yentha saknyatane ing ri kalungguhan iki, nadyan para Pandawa iku jejering satria uripe tan prabeda kaya wong kang nandhang papa riman, amung trima ndbedhepe ana negara Wiratha sunita prabu Maswapati. Mutusake: kanggo nduwa dumadine perang kadang, prayogane negara Astina iki diparo, sak bageyan kagem putu prabu Duryudana sak Kurawane saka kadang brayate, ingkang sak perangan maneh paringna marang adi adimu para Pandawa. Yen wis bisa mengkono bakal mujudake idam idamaning para sesepuh, kepengin nyumurupi nyata nyata rukun tetunggalan, cipta rasa karsa lan karyane. Antarane Pandawa lan Kurawa, kang geting dadi eling kang trena dadi ambapa. Yen mangkene carane tan wurunga yen Pandawa adreng, kaki prabu Duryudana cukeng, nyang ngendi parane mesti dadi pasulayan. Mangkono yen nganti peperangan antarane Pandawa lan Kurawa ngibarate kaya dene wong kang ngetok tangan lelandasan dengkul, yen kepleset tan wurunga bakal ngenani kulit daging dewe. Mula putu prabu, pun kaki minta tulung tebusen nyawane wong pirang pirang ewu kang mati ana peperangan, tebusen srana nggonmu maringake separone negara Astina marang wewengkon pangwasane Pandawa, ya iku kulup mungguh pamrayogane saka pun kaki (Dialog Bisma oleh Ki Nartosabdo transkrip Suharni S.1987 dalam Sukatno 2003: 61).*

Bisma dalam persidangan menunjukkan sikap adil, berlaku jujur dan mendudukan dirinya sebagai penghayom bagi seluruh kawula. Bisma ingin bersikap rukun dan menekankan saling hormat di antara sanak saudaranya. Bisma tokoh yang bijak, rendah hati dan penuh rasa tanggung jawab. Meskipun lama dinegeri Astina dan berhak atas segalanya akan tetapi ingin menjaga keselarasan alam,

keselarasan dunia dengan mencoba untuk mencegah peperangan yang akan merusak segalanya.

5. Karakter dan nilai-nilai etis Bisma dalam lakon Bisma gugur.

Sehari sebelum dilangsungkan Bharatayuda antara Kurawa melawan Pandawa, Puntadewa menghadap kepada Bisma untuk mohon doa restu agar Pandawa berjaya. Bisma dalam dialog dengan Puntadewa memberikan restu dan menceritakan sebab musabab menjadi Senapati Kurawa. Bisma ternyata termasuk tokoh *ambigoes* artinya mendua hati oleh karena secara lahir membantu Kurawa akan tetapi hatinya membantu Pandawa. Puntadewa memohon kepada Bisma agar dapat mengalahkannya oleh sebab tidak mungkin Pandawa memenangkan perang jika Bisma tidak bersedia untuk membuka rahasia kematiannya. Bisma akhirnya membuka rahasianya yaitu dengan menyuruh Pandawa mengangkat senapati wanita. Dengan melawan senapati wanita Bisma akan hilang kekuatannya dan tidak akan membunuhnya bahkan akan bersedia menyerahkan kematiannya. Dalam dialog yang dikutip demikian...*Iya ngger . Sira sakadangira ing sun pangestoni...Nadyan ing labir ing sun dumunung ana ing Korawa ,nanging batiningsun ana ing Pandawa...Ingatase ing sun, Pandawa iku luwih abot tinimbang jiwa raganingsun...Ingsun bisa ngrilakake jiwa raganingsun kanggo karabayoning Pandawa. Ingsun ora bakal mentala mrajaya sira sakadangira...Ingsun nedya mratelakake wewadiningsun kang jalari saliraningsun...Pangapesaningsun dumunung ana ing wanita.. Samangsa mangsa insun ayun ayunan karo prajurit putri panggali ing sun pepes,saliraningsun lemes,kaya dilolosi bebalungingsun* (Padmosoekotjo,VII,1986:56). Dari dialog yang dituturkan para seniman dalam akhirnya dapat diketahui bahwa

Bisma ternyata sangat menghargai pada watak ksatria.

Watak ksatria yang teguh dalam sumpah dan janji,menjunjung tugas dan kewajiban, dilandasi dengan kejujuran dan keadilan mengutamakan kebenaran mutlak, kebaikan umum dan nilai-nilai yang lebih tinggi yang datangnya dari Pencipta alam. Bisma meskipun memiliki kesaktian yang luar biasa rela mati demi kejayaan dan lestariannya keadilan,kebenaran dan keselarasan alam semesta yang diciptakan oleh Penciptanya. Bisma sebagai ksatria rela berkorban demi hukum yang sudah ditakdirkan.

Jadi kemenangan Pandawa sebenarnya juga dianugerahkan dari Bisma sendiri. Secara logika jelas Pandawa tidak akan dapat mengalahkan Kurawa yang mempunyai senapati Bisma, sebab Bisma adalah pemilik utama negara Astina dan membela Astina. Akan tetapi oleh karena Bisma seorang ksatria yang mengutamakan pengabdian bagi sesama, pejabat dan kerabat, mengutamakan kejujuran, keadilan, menepati sumpah/janji dan ingin menjaga keselarasan dunia dengan jalan membinasakan sifat angkara dari dalam, maka Bisma termasuk tokoh yang bijaksana. Bisma termasuk tokoh yang luar biasa karena miliknya yang berharga yaitu hak hidup diabdikan demi keselarasan dunia, alam dan Pencipta. Hidupnya diserahkan sepenuhnya dengan jalan bersedia melepaskan mantram *Swacchandamarana* sehingga Bisma meninggal seperti layaknya tokoh yang lain.

E. Simpulan

Maharesi Wara Bisma seorang tokoh ksatria brahmana yang memiliki sifat-sifat seperti dewa dan juga seperti manusia. Perbedaanannya jika Bisma dapat mati kalau dewa tidak dapat mati. Bisma mati dengan cara yang dipilihnya sendiri. Bisma memiliki karakter sebagai seorang

tokoh pemberani, tidak pernah gagal dalam menjalankan tugas, bersifat sebagai pendidik, penghayom dan juga memegang teguh janji dan sumpahnya serta dalam setiap perbuatannya selalu mementingkan untuk keselarasan dunia,alam semesta dan kodrat.

Dalam banyak lakon yang melibatkan tokoh Bisma, biasanya termasuk lakon lebet (dalam dan penting). Bisma senantiasa menunjukkan sifat sifat yang baik,berbudi pekerti yang luhur, berbakti / hormat kepada orang tua, sesama dan selalu menunjukkan bahwa rukun ,berlaku rukun,bersikap rukun dengan didasari pengertian yang mendalam. Bisma selalu menunjukkan kecintaan terhadap sesama, berbuat adil berjiwa besar dan ramah serta rendah hati. Bisma menjadi senapati Kurawa oleh karena membela bumi tempat berpijak yang telah memberikan kebahagiaan hidup didunia, disamping mencari jalan kodrati untuk dapat meninggal dengan cara yang terhormat yaitu menjadi seorang senapati. Tokoh maharesi wara Bisma sebagai mahasenapati dapat menjadi salah satu teladan bagi pendukung pertunjukan wayang di Jawa

Daftar Pustaka

- Barnas Sumantri dan Kanti Waluya. 1999. *Hikmah Abadi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Clara Van, Groenandel.1987.*Dalang Dibalik Wayang*. Jakarta: Grafiti Press
- _____1992 .*Tafsir Kebudayaan*. Sekapur Sirih Budi Susanto VI – VII. Yogyakarta: Kanisius.
- Hazim Amir,1991. *Nilai-nilai Etis dalam Wayang*. Jakarta: Pustaka Harapan.
- Sri Mulyana,1977.Wayang dan Karakter manusia. Jakarta : Gunung Agung.
- _____1983. Simbolisme dan Mistikisme dalam Wayang. Jakarta : Gunung Agung.
- Magnis Suseno, Frans,1984 Etika Jawa, Sebuah analisa Falsafi tentang kebijaksanaan hidup Jawa. Jakarta: Gramedia
- _____1982. *Kita dan Wayang*. Jakarta: Lembaga Penunjang Pembangunan Nasional.
- Padmosoekotjo,1984.*Silsilah Wayang Purwa Mawa Carita*. Buku IV,V. .Surabaya : P T Citra Jaya Murti.
- _____1986.*Silsilah Wayang Purwa Mawa Carita*. Buku ,VI,VII. Surabaya: P T Citrajaya Murti.
- Subalidinata,1994. Transformasi Cerita Mahabarata Episode Cerita Tokoh Pandawa dalam Cerita Pewayangan.Yogyakarta : UGM. Hasil Penelitian 1992-1994.
- Subandi,1998 Studi karakter Tokoh wayang wanita dalam pewayangan gaya Surakarta. Surakarta: STSI. laporan penelitian kelompok
- _____2005.Filsafat Umum. Surakarta: STSI. Bahan Ajar laporan PCPT.
- Sukatno,2003.Tokoh Tokoh Ambiguous Dalam Pertunjukan Wayang kulit purwa gaya Ki Nartasabda. Surakarta: STSI. Laporan penelitian.
- Team,1999.Ensiklopedi Wayang Indonesia. Jakarta : Senawangi
- White, Leslie. A,1955.*The Symbol, the Origin and Basic Human Behavior*, Hoebels, et, a. Reading in Anthropology, London : Paper Publication Inc.